
**ASUHAN KEBIDANAN BALITA SAKIT DIARE AKUT PADA AN. K UMUR 4
TAHUN 6 BULAN DENGAN FOKUS INTERVENSI PEMBERIAN MADU
MURNI DI PUSKESMAS TOROH I**

Oleh;

Mariza Siti Zulichah¹⁾, Rizki Sahara²⁾, Laily Himawati³⁾

¹⁾ Mahasiswa DIII Kebidanan Universitas An Nuur, email : marisanew.pwd@gmail.com

²⁾ Staf Pengajar Universitas An Nuur, email: rizkysahara88@gmail.com

³⁾ Staf Pengajar Universitas An Nuur, email: laily.himawati05@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : Pengertian Penyakit Diare endemis diindonesia dan juga merupakan penyakit potensial kejadian luar biasa (KLB) yang sering disertai kematian. Penyakit Diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat indonesia. Berdasarkan kajian dari analisa beberapa survay yang dilakukan pada balita, Diare adalah 1.5 kali pertahun. Kematian balita akibat diare terjadi karena tidak ditolong secara dini dan tidak diberikan pengobatan secara tepat. Secara teoritis diberikan 10% dari penderita diare akan meninggal akibat terjadinya proses dehidrasi berat bila tidak diberikan pengobatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengaruh pemberian madu murni terhadap penurunan frekuensi diare pada balita.

Metode : Rancangan penelitian yang peneliti gunakan adalah rancangan penelitian studi kasus. Jenis penelitian studi kasus deskriptif ini menggunakan metode observasi partisipatif. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester I hamil 11 Rancangan penelitian yang peneliti gunakan adalah rancangan penelitian studi kasus. Jenis penelitian studi kasus deskriptif ini menggunakan metode observasi partisipatif. Subjek dalam penelitian ini adalah balita yang berusia 4 tahun 6 bulan.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan diagnosa pada An.K dengan pemberian madu murni. Evaluasi pelaksanaan pemberian madu murni pada kasus An.K dengan pemberian madu murni untuk menurunkan frekuensi maupun konsistensi diare pada balita.

Kesimpulan : Terjadi penurunan frekuensi maupun konsistensi diare pada balita setelah diberikan pengobatan pemberian madu murni.

Kata kunci : *Pemberian madu, Frekuensi diare, Anak Balita.*

**MIDWIFE CARE FOR TODDLERS WITH ACUTE DIARRHEA WITH PURE
HONEY INTERVENTION FOCUS
AT PUSKESMAS TOROH 1**

By
Mariza Siti Zulichah¹⁾, Rizki Sahara²⁾, Laily Himawati³⁾

¹⁾ Student DIII of midwifery Universitas An Nuur, email : marisanew.pwd@gmail.com

²⁾ Teaching Staff Universitas An Nuur, email: rizkysahara88@gmail.com

³⁾ Teaching Staff Universitas An Nuur, email: laily.himawati05@gmail.com

ABSTRACT

Background; *Definition Diarrhea is endemic in indonesia and is also a potential extraordinary event (KLB) which is often accompanied by death. Diarrhea is still a public health problem in indonesia. Under- five deaths due to diarrhea occur because they are not helped early and not given proper treatment. Theoretically, 10% of diarrhea sufferers will die to severe dehydration if no treatment is given. The purpose of this study was to determine whether the effect of pure honey on reducing the frequency of diarrhea in children under five.*

Method; *The research design that the researcher uses is a case study research design. This descriptive case study research uses the subick participatory observation method.*

Result; *The results showed that diagnosis of An.K with pure honey. Evaluation of the implementation of giving pure honey in An. K case by giving pure honey to reduce the frequency on consistency of diarrhea in toddlers.*

Conclusion; *There is a decrease in the frequency and consistency of diarrhea in toddlers after being given treatment with pure honey.*

Keyword: *Giving honey, frequency of diarrhea children balita*

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan suatu hal yang sangat di dambakan oleh setiap pasangan suami istri. Namun kehamilan menyebabkan diare ditandai dengan seringnya buang air besar (BAB) yang disertai feses cair atau semi cair, dan kadar air pada tinja lebih tinggi dari biasanya melebihi 200 gram (Herawati, 2017).

Kondisi yang dikenal sebagai diare ditandai dengan keluarnya feses yang tidak normal dan encer, itu mungkin digambarkan memiliki BAB yang menyimpang dan cair lebih sering daripada biasanya. Diare didiagnosis pada bayi dan neonatus tergantung pada berapa kali mereka buang air besar. Diare didiagnosis pada bayi ketika mereka BAB lebih dari 3 kali, dan pada neonatus ketika mereka BAB lebih dari empat kali (Herawati, 2017).

Diare dapat disebabkan oleh virus yang masuk ke dalam tubuh melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi. Sel-sel epitel usus kecil dapat rusak ketika terinfeksi virus atau bakteri. Sel epitel muda akan menggantikan sel epitel yang rusak sehingga terjadi penurunan fungsi sel. Akibatnya, vili usus halus mengalami atrofi, sehingga sulit menyerap makanan dan minuman. Tekanan osmotik di usus halus akan meningkat jika cairan dan makanan tidak diserap, sehingga terjadi

peningkatan tekanan osmotik usus. Ini menyedot banyak cairan dari saluran pencernaan. Diare terjadi akibat keluarnya cairan dan makanan yang sebelumnya tidak dapat diserap oleh anus. Ketika seorang anak menderita diare, ia cenderung mudah tersinggung, gelisah, demam, dan kehilangan minat pada makanan. Ada peningkatan global dalam kematian terkait diare pada anak di bawah usia 5 tahun.

Data WHO (2017), ada sekitar 1,7 miliar kejadian diare pada anak usia dibawah lima tahun setiap tahun, yang mengakibatkan kematian 525.000 anak usia dibawah lima tahun. Diare adalah masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Menurut data Kementerian Kesehatan RI, prevalensi diare pada balita pada tahun 2018 sebesar 37,88% atau sekitar 1.516.438 kasus. Pada tahun 2019, frekuensinya meningkat menjadi 40% atau sekitar 1.591.944 kasus pada anak balita. (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2020).

Setiap tahun, jumlah kasus diare di Provinsi Jawa Tengah tumbuh 50%, mencapai 145.520 kasus pada individu dari segala usia. Pada balita, ada 443.720 kasus setiap tahun, dibandingkan dengan 236.762 pada bayi baru lahir. Oleh karena itu, kejadian diare pada anak di bawah usia lima tahun jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. (Profil Jateng 2019). Sementara itu, kejadian

diare di Kabupaten Grobogan terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan jumlah kasus mencapai 3.016 pada tahun 2018, 8.421 pada tahun 2019, dan 14.824 pada bulan Juni 2020. (Dinkes Kab.Grobogan 2021).

Desa Depok merupakan salah satu Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan dengan jumlah penduduk 2.990 jiwa. Jumlah penduduk Kelurahan Depok setiap tahun semakin meningkat, dan terbukti pada tahun 2020 penyakit diare menyerang semua kelompok umur dengan 260 kasus, dengan bayi usia kurang dari satu tahun sebanyak 100 kasus dan anak usia satu sampai lima tahun sebanyak 125 kasus. Dan pada tahun 2021 terjadi 320 kasus diare disemua kelompok umur, dengan bayi di bawah satu tahun mencapai 150 kasus dan balita berusia satu hingga lima tahun mencapai 160 kasus. (Data Puskesmas Toroh 2021).

METODOLOGI

Dalam uji klinis yang melibatkan pemberian madu kepada anak-anak dengan gastroenteritis, glukosa diganti dengan larutan rehidrasi oral yang mengandung elektrolit, menghasilkan pengurangan diare yang substansial. Studi di laboratorium dan uji klinis menunjukkan bahwa madu murni bersifat bakterisida terhadap berbagai patogen enteropatogen,

termasuk *Salmonella*, *Shigella*, dan *E. coli*.(Cholid et al., 2016).

Madu mempunyai beberapa manfaat bagi medis, terdiri dari kemampuan menangkal penyakit yang disebabkan oleh bakteri atau mikroorganisme lainnya. Madu dapat digunakan untuk mengobati diare karena sifat nutrisinya yang antibakteri dan mudah dicerna. Oleh karena itu, madu adalah pengobatan tambahan yang sangat baik untuk diare akut. (Agustina.,et.al, 2016).

HASIL

Hasil penelitian yang telah dilakukan selama 1 bulan menunjukkan diagnosa pada An.K dengan pemberian madu murni terjadi penurunan konsistensi dan frekuensi pada diare yang dialami. Madu dapat membantu mengurangi diare akut pada anak usia 1-5 tahun. Madu membantu melawan kuman dan infeksi, selain itu madu juga mempunyai PH rendah untuk menghambat patogen di usus dan perut. Untuk metode terapi madu yang diberikan pada anak usia 1-5 tahun ini diberikan selama 5 hari dengan dosis madu 5 cc yang ditambahkan pada air hangat 10 cc diberikan 3 kali sehari pada jam 07.00, 15.00, dan 21.00. Madu murni mengandung komponen antibakteri seperti *inhibin*, *glikosida*, dan *polifenol*. Senyawa kimia tersebut memiliki efek antibakteri dengan cara meracuni protoplasma,

memecah dinding sel, dan masuk ke dalam sel mikroba. Selain itu, mereka menyimpan protein dalam sel mikroba. Mereka juga mengganggu aktivitas metabolisme mikroba (seperti *Escherichia coli*), penyebab diare. Resistensi antibiotik meningkat. Kurangnya resistensi kuman pada madu membuatnya menjadi agen antibakteri yang sangat menjanjikan dalam melawan bakteri. (Nurmaningsih et al., 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan dengan asuhan kebidanan pada ibu hamil dengan fokus intervensi pemberian metode terapi madu yang diberikan pada anak usia 1-5 tahun ini diberikan selama 5 hari terjadi penurunan frekuensi maupun konsistensi diare pada balita setelah diberikan pengobatan pemberian madu murni.

DAFTAR PUSTAKA

Enikmawati, A. (2017). Jurnal Kebidanan Pengaruh Aromaterapi Jahe Terhadap Mual Dan Muntah The Effect Of Ginger Aromatherapy To Chemotherapy Induced Nausea And Vomiting At Breast Cancer Patient In Pku. Jurnal Kebidanan, VII(02), 115–130.

Agustina, G., Galang, A., & Mahendra, B. (2016). Manfaat Madu Mengatasi Diare. 14(5), 213
<https://doi.org/10.142148/sp12.5.2011.289-95>.

Arini, A.P (2016). Klasifikasi Jenis Diare. Jurnal Kesehatan Diare Vol. 7, No. 12, Juli 2016.
<https://doi.org/12.148538/sp11.5.2014.119-75>.

Cholid, S., Santosa, B., & Suhartono, S. (2016). Pengaruh Pemberian Madu pada Diare Akut. 12(5), 289.
<https://doi.org/10.12238/sp12.5.2011.319-65> Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.

(2017). Profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017. 511351(24), 1–112.

Departemen Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2015. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2015

Herawati, R. (2017). Pengaruh Pemberian Madu Terhadap Penurunan Frekuensi Diare Pada Anak Balita Di Rumah Sakit Umum (RSUD) Rokan Hulu. Jurnal Martenity and Neonatal, 2(4).
<http://ejournal.upp.ac.id/index.php/akbd/article/view/1418>

Kemenkes. (2011). Panduan Sosialisasi Tatalaksana Diare Balita. Jakarta: Direktorat Jenderal pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan

World Health Organization. 2015. Penanganan Diare pada Anak di Rumah Sakit Kecil di Negara Berkembang. Pedoman untuk Dokter dan Petugas Kesehatan Senior. EGC. Jakarta.

World Health Organization. 2017. Diare Merupakan Penyebab Kematian Balita, 5-12
<https://doi.org/10.14238/sp12.5.2011.289-95>.

Ngastiyah. (2016). Perawatan Anak Sakit (2 ed.). Jakarta: Buku Kedokteran

Nurmaningsih, D., Kesehatan, F. I., Pembangunan, U., & Veteran, N.

(2015). Madu sebagai terapi komplementer untuk anak dengan diare akut. Madu Dan Khasiatnya: Suplemen Sehat Tanpa Efek Samping, 3(1), 1–10